

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Cara hidup Jemaat Perdana yang dihayati dan dikembangkan oleh para Rasul merupakan suatu hal yang istimewa karena mereka berkumpul bersama untuk berdoa dan mengumpulkan harta milik mereka untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Para Rasul waktu itu bersama dengan Jemaat bukan hanya mengumpulkan harta milik pribadi menjadi milik bersama melainkan mereka selalu berkumpul untuk berdoa bersama.¹

Yesus sendiri mengatakan bahwa di mana ada dua atau tiga orang yang berkumpul dalam nama-Ku, di situlah Aku berada di tengah-tengah mereka (Mat 18:20). Kegiatan berkumpul sebagai suatu persekutuan dan berdoa bersama ini sangatlah penting bagi pertumbuhan iman umat, baik itu dalam kelompok-kelompok doa maupun doa bersama dalam Lingkungan dan KBG. Mereka tidak hanya bertekun dalam doa saja tetapi mereka juga setia pada ajaran para Rasul. Para Rasul adalah penerus ajaran Kristus di dunia setelah Yesus Kristus naik ke Surga. Bertekun dan setia dalam ajaran para Rasul adalah salah satu ciri khas seorang Katolik yang sejati. Para Rasul memang sudah berbahagia di Surga, tetapi tugas dan tanggung jawab untuk meneruskan apa yang sudah dilaksanakan para Rasul itu adalah para penggantinya. Para pengganti itu adalah paus, uskup imam, diakon, dan biarawan-biarawati. Para pengganti itu menghargai berbagai usaha yang telah dilakukan oleh para Rasul dan tetap setia untuk mendekati diri kepada Tuhan baik itu dengan meneladani cara hidup dan ajaran para Rasul maupun dengan berdoa sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Yesus sendiri.²

Berdasarkan apa yang sudah dikatakan di atas, maka di sini penulis mau memusatkan diri pada persekutuan para Rasul menurut Kis 2:41-47 sebagai dasar pembentukan persekutuan para pelayan pastoral di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat. Kendati demikian, dalam pelaksanaannya pembentukan persekutuan di Stasi Tanjung Darat mengalami banyak kesulitan. Mengapa? *Pertama*, secara sosial mayoritas umat di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat mayoritasnya beragama Islam dan yang beragama Katolik hanya mayoritas kecil, beberapa persen saja. Dengan demikian Stasi St. Mikhael Tanjung Darat merupakan salah satu Stasi yang sangat

¹ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Jemaat Yang Hidup dalam Roh Kudus* (Yogyakarta: kanisius, 1998), hlm. 36.

² *Ibid.*

menantang baik bagi umat Katolik yang tinggal di sana maupun bagi para pelayan pastoralnya. Banyaknya umat Islam yang tinggal di wilayah Stasi St. Mikhael, Tanjung Darat, sangat mempengaruhi kehidupan iman umat Katolik yang minoritas sehingga banyak umat Katolik di sana diganggu dan dipengaruhi untuk berpindah ke agama Islam. Berpindahnya sebagian umat Stasi Tanjung Darat ke agama Islam harus menjadi perhatian serius dari “pelayan pastoral” khususnya para imam dalam tugasewartakan Sabda Allah kepada umat yang membutuhkan pelayanan sakramen, seperti: Ekaristi, Minyak suci, Pembaptisan dan lain sebagainya. Berpindahnya umat ke agama lain khususnya ke agama Islam bukan tanpa sebab. Mereka pindah ke agama lain karena pelayanan sakramen yang sungguh menjadi kebutuhan hidup umat di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat tidak terpenuhi. *Kedua*, secara geografis, letak Stasi St. Mikhael Tanjung Darat cukup jauh dari Paroki Kristus Raja Talibura dengan jarak tempu menggunakan sepeda motor tiga puluh menit (30) dan dengan mobil hampir satu jam. Hal ini terjadi karena kondisi jalan ke tempat tujuan rusak parah. Keadaan dan kondisi jalan yang demikian sangat mengganggu dan turut mempengaruhi karya pelayanan. Para “pelayan pastoral” mengalami kesulitan untuk menjangkau umat yang tinggal di tempat-tempat yang sulit dijangkau, sehingga menyebabkan pelayanan pastoral kurang maksimal.³

Selanjutnya, berdasarkan kesulitan dan halagan di atas, penulis lalu menawarkan model dan metode persekutuan para Rasul (Jemaat Perdana) sebagai solusi agar karya pelayanan tetap berjalan dengan baik dan maksimal. Metode ini tentunya membutuhkan partisipasi aktif dari para “pelayan pastoral” yaitu para Imam, Frater, Suster, Katekis, Ketua stasi, Ketua Lingkungan dan Ketua KBG dan wakilnya. Para “pelayan pastoral” juga harus mengikut gaya pewartaan para Rasul yaitu melakukan pelayanan kepada umat di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat bukan pada hari Minggu saja tetapi juga hari-hari lain. Para “pelayan pastoral” harus bekerja sama dengan Ketua Stasi, Ketua Lingkungan dan Ketua KBG untuk membentuk persekutuan dengan melaksanakan segala kegiatan rohani baik itu syering Kitab Suci, doa rosario bersama, membentuk kelompok-kelompok doa seperti kelompok doa Legio Maria, Kerahiman Ilahi dan melibatkan OMK untuk membantu karya pelayanan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat. Dengan melaksanakan kegiatan rohani secara rutin di Lingkungan dan KBG maka para pelayan pastoral dapat menyentuh secara langsung kehidupan iman umat yang sesungguhnya. Karya pewartaan ini dapat berhasil jika umat sering berkumpul bersama untuk mendalami iman mereka melalui

³ Donatus Dodik, Ketua Stasi Tanjung Darat, *wawancara*, Tanjung Darat, 15 Juni 2021.

kegiatan katekese, syering Kitab Suci, membentuk kelompok-kelompok doa dan kegiatan doa lainnya. Untuk mewujudkan ini, secara khusus umat sangat membutuhkan contoh dan teladan dari para pelayan pastoral secara khusus keselarasan antara pengajaran dan praktek hidup.

Perhatian yang dituntut dari para pelayan pastoral adalah menularkan apa yang diajarkan kepada umat sehingga umat semakin teguh dalam iman dan semangat dalam mengikuti kegiatan rohani baik itu di Stasi dan Lingkungan maupun di KBG. Semuanya itu bisa terwujud jika didukung dengan ketekunan dan kerja sama yang baik dengan umat di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat. Mereka harus bersatu hati dan siap berkumpul baik di gereja maupun di rumah-rumah yang disepakati bersama untuk memuji dan memuliakan Allah. Hal itulah yang menjadi kekuatan utama bagi Jemaat Perdana, dalam hal ini umat Stasi Tanjung Darat, sehingga mereka tidak gampang terpecah belah dan tercerai berai. Dengan demikian dalam keadaan apapun mereka selalu bisa berkumpul bersama untuk memecahkan roti dan berdoa bersama. Konteks persekutuan yang dipraktikkan Jemaat Perdana bukan sekedar bersatu karena adanya kesamaan minat dan tujuan, melainkan mereka bersatu karena didasari oleh kasih dan kemurahan hati.⁴ Jemaat Perdana menaklukkan diri mereka di bawah kepemimpinan para Rasul dan secara konsisten mereka hidup di dalam pengajaran para Rasul sehingga tersedia banyak kesempatan bagi para Rasul untuk memberikan kesaksian tentang segala sesuatu yang diajarkan Yesus (Yoh 14:27). Ciri khas persekutuan adalah menyingkirkan kepentingan pribadi dan membagikan milik pribadi menjadi milik bersama.⁵ Hal-hal inilah yang menjadi contoh penting bagi umat di Stasi Tanjung Darat.

Selanjutnya Ensiklik *Redemptoris Missio* mengembangkan suatu pembagian rangkap tiga dari Dekrit Tentang Karya Missioner Gereja *Ad Gentes* yang berbicara tentang persekutuan-persekutuan manusia, yang hendaknya menjadi pedoman penting bagi persekutuan umat di Tanjung Darat. Dekrit Tentang Karya Misioner Gereja *Ad Gentes* membahas tiga hal tentang persekutuan manusia. *Pertama* adalah bangsa-bangsa, kelompok-kelompok dan konteks-konteks sosial budaya dalam mana Kristus dan ajaran-Nya tidak dikenal, atau tidak punya persekutuan-persekutuan Kristen lokal dengan cukup dewasa mampu menginkarnasikan iman ke dalam lingkungan mereka sendiri dan mewartakan itu kepada kelompok-kelompok lain. *Kedua*, mencakup persekutuan-persekutuan di mana Gereja sudah didirikan secara persekutuan dengan

⁴ Yushak Soesilo, *Pentakolisme dan aksi sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47* (Dunamis: Jurnal teologi dan pendidikan Kristiani 2, no 2, 2018), hlm. 136.

⁵ St. Darmawijaya, *Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 45.

iman yang teguh dalam praktik, “suatu rasa komitmen terhadap misi universal”. Persekutuan-persekutuan ini memerlukan pemeliharaan pastoral. *Ketiga*, persekutuan-persekutuan dalam negara-negara dengan akar Kristen yang tua di dalamnya orang-orang yang sudah dibaptis kehilangan semangat iman yang hidup atau bahkan tidak lagi memandang diri mereka sebagai anggota Gereja, dan menjalani kehidupan yang jauh terpisah dari Kristus dan Injil-Nya. Persekutuan-persekutuan ini memerlukan suatu evangelisasi baru atau evangelisasi ulang.⁶

Dalam persekutuan ini orang-orang yang percaya bukan sekedar berkumpul, namun di dalam perkumpulan ibadah itulah setiap umat saling menasihati, menguatkan, menghibur serta saling mendoakan antara satu dengan yang lainnya. Kualitas terbaik dari persekutuan yang sebenarnya adalah suatu ikatan persaudaraan karena persekutuan merujuk pada hubungan dekat yang bersifat timbal balik. Persekutuan ini adalah ikatan cinta kasih yang menyatukan mereka semua sebagai anggota Tubuh Kristus yang sama, Tubuh dengan Kepalanya.⁷ Kehadiran Roh yang menghidupkan itu membentuk di dalam Kristus perpaduan organik yang menyatukan Gereja dalam persekutuan dan pelayanan, mengatur dan membimbingnya dengan berbagai karunia hierarkis dan karismatis yang saling melengkapi di antara mereka dan memperindah dengan buah-buahnya.⁸

Persekutuan komunitas religius adalah ungkapan nyata dari sebuah persekutuan yang didasarkan pada Gereja dan nubuat tentang kesatuan yang menjadi tujuan akhirnya. Sebagai orang yang mengambil bagian dalam hidup persekutuan, para religius dipanggil untuk menghidupi dan mengembangkan persekutuan hidup dunia. Hal yang harus mereka buat ialah pengucapan janji nasehat-nasehat Injil yang membebaskan nyala cinta kasih dari setiap hambatan. Selain itu, pengalaman keseharian dalam persekutuan hidup, doa dan kerasulan merupakan unsur paling penting yang akan menentukan bentuk hidup bakti mereka. Hal inilah yang menjadi tanda persekutuan dan persaudaraan. Semangat itu akan menjadi lebih kelihatan apabila mereka tidak hanya merasa bersama di dalam Gereja, tetapi juga merasa diri sebagai anggota Gereja lewat mengidentifikasi diri dalam persekutuan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Stasi, Lingkungan dan KBG.⁹

⁶ Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 80-81.

⁷ St. Darmawijaya, *Op. Cit.*, hlm. 46.

⁸ Andreas Suparma, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 21.

⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

Dalam perjalanan waktu persekutuan yang didasarkan pada ikatan cinta kasih yang menyatukan mereka sebagai anggota Tubuh Kristus tidak dialami secara langsung oleh umat di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat Talibura. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis mendalami tentang bagaimana usaha dan pelayanan para “pelayan pastoral” dalam menerapkan persekutuan para Rasul menurut (Kis 2:41-47) sebagai dasar pembentukan persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat?

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis membuat penelitian dan menuangkan hasil penelitian dengan menulis sebuah tesis di bawah judul: **PERSEKUTUAN JEMAAT PERDANA MENURUT KIS 2:41-47 SEBAGAI INSPIRASI BAGI PEMBENTUKAN PERSEKUTUAN GEREJANI DI STASI ST. MIKHAEL TANJUNG DARAT PAROKI TALIBURA KEUSKUPAN MAUMERE.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Pewartaan Gereja masa kini merupakan kesinambungan dari pewartaan para Rasul yang selalu membentuk sebuah persekutuan dengan maksud untuk mengumpulkan orang-orang yang belum percaya akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat menjadi percaya dan dipersatukan menjadi umat Allah.¹⁰ Karena itu, penulis menetapkan dua (2) pokok permasalahan dalam tesis ini dalam bentuk pertanyaan: inspirasi apa yang dipakai persekutuan Jemaat Perdana dalam Kis. 2:41-47 bagi pembentukan persekutuan di Stasi Tanjung Darat paroki Talibura? Bagaimana menerapkan inspirasi persekutuan Jemaat Perdana dalam Kis 2:41-47 sebagai dasar pembentukan persekutuan bagi para pelayan pastoral di stasi St. Mikhael Tanjung Darat?

Selain itu, penulis menyadari bahwa menerapkan inspirasi dari persekutuan Jemaat Perdana sebagai dasar pembentukan persekutuan bagi pelayan pastoral di Tanjung Darat bukanlah hal mudah. Ada banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh para “pelayan pastoral” baik secara internal maupun eksternal. Karena itu, penulis menetapkan dua (2) pertanyaan lanjutan dari pertanyaan utama di atas, yakni:

1. Apa masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh para “pelayan pastoral” dalam menerapkan persekutuan para Rasul menurut Kis 2:41-47 sebagai dasar pembentukan persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat?

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 43.

2. Apa yang harus disiasati agar para “pelayan pastoral” dapat mengimplementasikan cita-cita dan mewujudkan persekutuan sejati umat di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan judul tesis di atas, maka tujuan dari penelitian dan penulisan tesis ini ialah untuk:

1. Menyebutkan inspirasi yang dipakai persekutuan Jemaat Perdana dalam Kis. 2:41-47 bagi pembentukan persekutuan di Stasi Tanjung Darat paroki Talibura?.
2. Menjelaskan cara penerapan inspirasi yang dipakai persekutuan Jemaat Perdana dalam Kis. 2:41-47 bagi pembentukan persekutuan di Stasi Tanjung Darat paroki Talibura?.
3. Menjelaskan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh para “pelayan pastoral” dalam menerapkan inspirasi persekutuan para Rasul menurut Kis 2:41-47 sebagai dasar pembentukan persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat.
4. Menjelaskan jalan keluar yang cocok agar para “pelayan pastoral” dapat mengimplementasikan cita-cita dan mewujudkan persekutuan sejati umat di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi empat (4) pihak, yaitu:

1. Bagi Pelayan Pastoral

Penelitian ini dapat membantu dan mendorong serta membangkitkan semangat para pelayan pastoral baik yang terahbis maupun yang terbaptis untuk terus mendampingi serta memberikan motivasi bagi setiap orang beriman dengan program-programnya untuk menciptakan kembali persekutuan yang telah hilang. Selanjutnya untuk menciptakan persekutuan dengan ikatan cinta kasih yang menyatukan di antara mereka sebagai anggota Tubuh Kristus maka dibutuhkan keterlibatan aktif dari “pelayan pastoral” baik itu Imam, Frater, Suster, Katekis, Ketua Stasi, Ketua Lingkungan, dan Ketua KBG. Tulisan ini diharapkan membangun kepedulian para pelayan pastoral terhadap kehidupan iman umat yang semakin redup akibat kurangnya pelayanan sakramen-sakramen serta kegiatan rohani lainnya.

2. Bagi Umat

Penelitian ini kiranya dapat membangun kesadaran umat akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang terbaptis dalam membentuk persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat, Lingkungan dan di tengah KBG.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan membuka wawasan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai persekutuan para Rasul menurut Kis 2:41-47 bagi pembentukan persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat. Dengan demikian, masyarakat umum bisa mendukung secara penuh segala upaya pembentukan persekutuan ini dari para pelayan pastoral.

4. Bagi Peneliti

Karya tulis ini kiranya bisa meningkatkan bakat penulis dalam menuangkan gagasan atau ide-ide ke dalam sebuah tulisan. Karya tulis ini juga diharapkan bisa memotivasi penulis untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang keberadaan dan pentingnya membangun persekutuan para Rasul menurut Kis 2:41-47 sebagai dasar pembentukan persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat. Tulisan ini sangat penting karena untuk memenuhi sebagian dari persyaratan penyelesaian studi di IFTK Ledalero untuk memperoleh gelar Magister Teologi (M.Th).

1.5 ASUMSI DAN HIPOTESIS

Berdasarkan pengamatan sementara atas kegiatan dan cakupan wilayah kerja pembentukan persekutuan bagi para pelayan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat, penulis mengajukan asumsi dan hipotesis sebagai berikut:

Asumsi: Peran pelayan pastoral dalam membentuk persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat belum maksimal.

Hipotesis :

1. Kurangnya “pelayan pastoral” sebagai penggerak utama dalam memimpin dan mengajak umat untuk membentuk persekutuan di Stasi, Lingkungan dan KBG.
2. Kurang adanya komunikasi yang harmonis dari para “pelayan pastoral” dengan umat sehingga pembentukan persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat belum maksimal.

3. Kesadaran dan keterlibatan umat, para “pelayan pastoral” (yang tertahbis dan terbaptis) untuk mendukung model persekutuan para Rasul menurut Kis 2:41-47 dalam mewujudkan pembentukan persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat belum maksimal.
4. Melalui penelitian lapangan dan analisis atas rencana kerja para “pelayan pastoral” di paroki Talibura dan Stasi St. Mikhael Tanjung Darat, penulis membuktikan bahwa asumsi dan hipotesis di atas bisa benar atau salah. Dengan demikian, penulis memberikan usul dan saran yang diperlukan untuk meningkatkan semangat para “pelayan pastoral” dalam membentuk persekutuan di tengah umat, khususnya umat Stasi St. Mikhael Tanjung Darat.

1.6 RUANG LINGKUP DAN BATASAN STUDI

Penelitian ini hanya membatasi diri pada variabel-variabel pokok yang tampak pada judul tesis ini, yakni *Persekutuan Jemaat Perdana menurut Kis 2:41-47 Sebagai Inspirasi bagi Pembentukan Persekutuan Gerejani di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat Paroki Talibura Keuskupan Maumere*. Tema persekutuan para Rasul menurut Kis 2:41-47 sebagai dasar pembentukan persekutuan bagi para pelayan pastoral di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat merupakan aspek penting dari isi karya tulis ini.

Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa tesis ini lebih berkonsentrasi pada gagasan peran para “pelayan pastoral” dalam membentuk persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat, Lingkungan dan KBG. Lebih dari itu, peran para pelayan pastoral juga perlu didukung dan diinspirasi oleh semangat para Rasul menurut Kis 2:41-47. Dalam hal ini para Rasul dalam Kis 2:41-47 menjadi inspirasi bagi para “pelayan pastoral” dalam membentuk persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat, Lingkungan dan KBG. Dengan demikian, hal-hal lain di luar ruang lingkup ini hanya bersifat edisional sejauh memiliki keterkaitan langsung dengan tema yang digarap.

1.7 LOKASI DAN SUBYEK RISET

Lokus dari penelitian ini adalah di wilayah Keuskupan Maumere, khususnya di wilayah paroki Talibura, Stasi St. Mikhael Tanjung Darat. Subyek utama dalam penelitian ini yang sekaligus merupakan informan kunci adalah Pastor paroki Talibura dan Ketua Stasi St. Mikhael Tanjung Darat serta para pelayan pastoral (yang tertahbis dan terbaptis) semua staf dan pegawai

yang bekerja di paroki Kristus Raja Talibura dan Stasi St. Mikhael Tanjung Darat dalam membentuk persekutuan di tengah umat.

1.8 METODE PENULISAN

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu: metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis mengumpulkan dan menganalisa data-data melalui hasil observasi partisipatif yang dipadukan dengan mewawancarai informan kunci. Ada pun informan kunci tersebut ialah pastor paroki Talibura, Ketua DPP dan para stafnya, Ketua Stasi St. Mikhael Tanjung Darat, Ketua Lingkungan dan KBG stasi, umat stasi Tanjung Darat. Data yang telah dikumpulkan dan rampungkan dalam observasi partisipatif dan wawancara dipadukan dan diperkaya dengan studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi melalui buku-buku, majalah, diktat, manuskrip di perpustakaan IFTK Ledalero, perputakaan Biara Agustinian CJD Indonesia.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan proses penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab yang disertai sub-bab sebagai perincian lebih lanjut dari tema utama. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis, ruang lingkup dan batasan studi, lokasi dan subyek riset, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II penulis memaparkan profil dan tahun berdirinya paroki Talibura dan Stasi St. Mikhael Tanjung Darat. Dalam bab ini penulis pertama-tama mengulas secara singkat sejarah berdirinya paroki. Selanjutnya, penulis menguraikan tentang keadaan umat, gambaran umum umat di masa lalu dan masa kini. Ada beberapa hal yang dibahas oleh penulis yaitu kehidupan umat dalam berparoki, struktur organisasi paroki, pendirian Stasi St. Mikhael Tanjung Darat, pengertian pelayanan pastoral, model pelayanan pastoral, dan prioritas pelayanan pastoral. Bab ini ditutup dengan rangkuman singkat.

Selanjutnya dalam bab III, penulis memaparkan tentang persekutuan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan gambaran singkat tentang para Rasul, siapa itu para Rasul, Kisah Para Rasul. Isi dari persekutuan ialah: Apa itu persekutuan, persekutuan menurut sosiologi,

persekutuan menurut para Rasul Kis 2:41-47, persekutuan menurut Teolog, persekutuan menurut dokumen Gereja. Selanjutnya penulis mengulas secara khusus tentang persekutuan yang dihidupi dan dihayati oleh para Rasul, yaitu: persaudaraan, pelayanan terhadap sesama, hidup dalam kasih Tuhan, mengumpulkan dan membagikan harta milik, berkumpul dan berdoa bersama, hidup rukun dan damai. Bab ini ditutup dengan rangkuman singkat.

Sedangkan dalam bab IV, penulis menguraikan model persekutuan para Rasul menurut Kis 2:41-47 sebagai dasar pembentukan persekutuan bagi para “pelayan pastoral” di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat. Penulis membagi bab ini menjadi lima bagian pokok, yakni: bagian pertama menjelaskan tentang model persekutuan para Rasul dalam konteks karya pewartaan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat; bagian kedua menjelaskan tentang pembentukan persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat; bagian ketiga menguraikan tentang peran “pelayan pastoral” dalam membangun persekutuan di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat; bagian keempat menjelaskan tantangan bagi “pelayan pastoral” di Stasi St. Mikhael Tanjung Darat; bagian kelima menjelaskan tentang membangun persekutuan di era digital. Bab ini ditutup dengan rangkuman singkat.

Bab V merupakan Bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan, usul saran dan rekomendasi yang dapat ditawarkan dari penelitian ini.